

BAB II LANDASAN TEORI

Pada penelitian ini penulis akan menganalisis dari segi makna dan penggunaan antara dua kata yang memiliki arti yang mirip atau sama (bersinonim) dalam bahasa Jepang. Oleh karena itu, untuk mendukung proses analisis yang sedang dilakukandiperlukan teori-teori dari ilmu linguistik yaitu teori-teori mengenai ilmu semantik dan pragmatik. Semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna kata dan kalimat, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengenai makna dan sinonim. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakaiannya, teori-teori dasar dalam ilmu pragmatik digunakan untuk mengetahui peerbedaan makna yang terjadi pada katagata dan gatera yang dipengaruhi oleh konteks pemakaiannya.

2.1 Linguistik

Linguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang menjadikan bahasa sebagai objek penelitiaanya dan linguistik merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari suatu bahasa. Seperti yang diungkapkan oleh Sinha (2005: 4) bahwa *“linguistic: a sicientific study of language”*. Dengan kata lain linguistik adalah ilmiah yang mempelajari bahasa. Sedangkan Lyons (1968: 1) mengatakan *“Linguistics may be difined as the scientific study of language.”* Dapat disimpulkan bahwa linguistik dapat didefinisikan sebagai studi ilmiah bahasa. Kemudian Fromkin (2001:3) menyatakan bahwa *“The scientific study of human language is called linguistics,”* yaitu ilmu yang mempelajari bahasa manusia disebut linguistik.

Menurut Chonan (2017:1) menjelaskan pengertian linguistik sebagai berikut :

言語学は言葉を研究する学問です
“linguistik adalah ilmu yang meneliti tentang kata”

Menurut Chaer & Muliastuti (2014: 18) Linguistik didefinisikan sebagai ilmu bahasa atau studi ilmiah mengenai bahasa. Berdasarkan teori-teori diatas, dapat disimpulkan bahwa linguistik adalah ilmu dan studi ilmiah yang mempelajari bahasa secara detail. Pada buku semantik yang ditulis oleh Chonan (2017:1) menjelaskan beberapa cabang dari linguistik.

言葉や文の意味の研究である意味論、言葉の音の研究である音韻論、言葉の形の研究である形態論、言葉と言葉のつながりかたである統語論、言葉の使い方の研究である語用論など

“Semantik yang merupakan penelitian tentang arti dari kata dan kalimat, fonologi yang merupakan penelitian tentang suara dari sebuah kata, morfologi yang merupakan penelitian tentang bentuk dan proses sebuah pembentukan kata, sintaksis yang merupakan penelitian tentang cara menyambungkan kata dengan kata, pragmatik yang merupakan penelitian tentang cara pemakaian kata”

Berdasarkan buku semantik yang ditulis oleh Chonan (2017:1) linguistik memiliki cabang-cabang ilmu yang membahas secara detail tentang sebuah bahasa, sebagai berikut :

1. Fonologi

Fonologi merupakan ilmu linguistik yang meneliti tentang suara dari sebuah kata.

2. Morfologi

Morfologi ilmu linguistik yang meneliti tentang bentuk dan proses pembentukan kata.

3. Sintaksis

Sintaksis merupakan ilmu linguistik yang meneliti tentang cara menyambungkan kata dengan kata.

4. Semantik

Semantik merupakan ilmu linguistik yang meneliti tentang arti dari kata dan kalimat.

5. Pragmatik

Pragmatik merupakan ilmu linguistik yang meneliti tentang cara pemakaian kata.

Dari lima cabang ilmu linguistik diatas, dua cabang ilmu linguistik akan dibahas karena berkaitan dengan penelitian ini, yaitu semantik dan pragmatik.

2.2 Semantik

Semantik merupakan ilmu cabang dari linguistik yang menyelidiki tentang makna bahasa. Semantik biasanya dikaitkan dengan dua aspek lain yaitu sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatik, penggunaan praktis simbol oleh komunitas pada konteks tertentu. Menurut Palmer, 1981 semantik adalah sebuah istilah yang biasanya digunakan untuk mengarahkan kepada suatu studi atau keilmuan tentang makna, dan karena makna merupakan bagian dari bahasa jadi bisa kita simpulkan bahwa semantik adalah salah satu cabang dalam ilmu kebahasaan atau linguistik. Menurut Chaer & Muliastuti (2014: 3), semantik adalah istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, yang disebut makna atau arti.

Menurut Chonan (2017:1)

意味論は言語学の分野の一つです。

言葉や文の意味の研究を意味論と言います。

“Semantik adalah salah satu cabang linguistik, penelitian mengenai arti kata dan kalimat disebut semantik”

Chonan menjelaskan dalam buku semantik (2017:1), dalam semantik ada bermacam-macam cabang ilmu. Tetapi dalam buku ini akan dijelaskan secara detail 2 cabang yaitu 機能的統語論 *kinouteki tougoron* (*functional syntax*) dan 認知言語学 *ninchi gengogaku* (*cognitive linguistics*).

機能的統語論 *kinouteki tougoron (functional syntax)* utamanya mempelajari tentang arti sebuah kalimat. Teori ini bernama *tougoron*, akan tetapi teori ini merupakan salah satu jenis teori dari semantik. Ketika ada kalimat yang salah kita dapat menyadari beberapa jenis alasan yang membuat kalimat itu salah.

Berikut contoh kalimat salah yang dikutip dari buku Chonan (2017:1) :

1. もうすぐ授業がはじめます。
2. 私は英語を勉強がすきです。

Pada contoh kalimat diatas alasan yang menyebabkan kalimatnya salah adalah penggunaan partikel yang tidak tepat pada kata kerja transitif dan intransitive dan kesalahan penggunaan nomina deverbal.

認知言語学 *ninchi gengogaku (cognitive linguistics)* utamanya mempelajari tentang arti dari frasa. Contoh, apa arti kata “ibu”? Dikutip dari buku Chonan (2017:2), menurut kamus definisi kata “ibu” adalah sebagai berikut :

3. 母：子供の親である女性。

Ibu : wanita yang merupakan orang tua dari anak.

Menurut definisi diatas yang sesuai dengan definisi ibu diatas semuanya adalah “ibu” dan yang tidak sesuai dengan definisi diatas adalah bukan ibu. Akan tetapi, sebenarnya masih ada makna ibu yang tidak sesuai dengan defiiisi diatas.

4. カルティニはインドネシア人女性の母である。

Kartini adalah ibu dari wanita indonesia.

Contoh kalimat diatas meskipun menggunakan kata “Ibu” tetapi mengandung arti yang berbeda dengan kalimat sebelumnya, pada kalimat sebelumnya kata Ibu berarti wanita yang melahirkan anak. Pada kalimat diatas bukan wanita yang melahirkan tetapi wanita pelopor kebangkitan perempuan Indonesia dan mengadvokasi hak-hak perempuan dan pendidikan perempuan Indonesia.

Dalam mencari arti dari sebuah kata hal yang pertama yang harus kita lakukan ialah mencari arti kata tersebut dikamus. Sejalan dengan buku semantik (Chonan 2017:89) terdapat penjelasan yang membahas tentang 語の意味(arti kata). Apa itu yang dimaksud arti kata, itu adalah masalah yang sulit dan dari dahulu banyak para ahli yang mencari tentang arti kata. Hal yang pertama yang harus kita lakukan adalah mencari arti kata yang tertulis dikamus.

Berikut contoh yang terdapat dalam buku Chonan (2017:89) :

- a. 鳥 : 体全部が羽毛でおおわれ、翼で飛ぶ動物。

Burung : Binatang yang terbang dengan sayap dan seluruh tubuhnya dipenuhi dengan bulu.

- b. 机 : 本を読んだり、字を書いたり、仕事をしたりするために使う台。

Meja : Alat yang digunakan untuk bekerja, menulis, dan membaca buku.

2.2.1 Makna

Makna merupakan ide, gagasan, konsep yang melekat pada sebuah satuan bahasa (Chaer & Muliastuti, 2014: 14). Menurut Parera (1991:16) secara umum teori makna dibagi menjadi seperti berikut:

1. Teori Refrensial (Korepondensi)

Teori Refrensial atau korespondensi merujuk pada kepada segi tiga makna seperti yang dikemukakan oleh Ogden dan Richards, dimana makna adalah hubungan antara *reference* dan *referent* yang dinyatakan melalui simbol bunyi bahasa baik berupa kata ataupun frase atau kalimat Simbol bahasa, rujukan atau *referent* tidak mempunyai hubungan langsung. Teori ini menekankan hubungan langsung antara *reference* dengan *referent* yang adadi alam nyata. (Parera, 1990:16).

2. Teori Mentalisme (konseptual)

Teori Mentalisme (konseptual) adalah teori yang pertama kali dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Dalam teori ini de Saussure menghubungkan bentuk bahasa lahiriah (*la parole*) dengan konsep atau citra mental penuturnya (*la langue*). Teori ini bertentangan dengan teori referensial dan pada umumnya penganjur dari teori mentalisme ini adalah para psikolinguis (Parera, 1990:17).

3. Teori Kontekstual

Teori kontekstual adalah mengungkapkan makna sebagai sebuah kata terikat pada lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tertentu. Pada teori ini menyatakan bahwa sebuah kata atau simbol ujaran tidak mempunyai makna jika ia terlepas dari konteks. Walaupun demikian ada pakar semantik yang berpendapat bahwa setiap kata mempunyai makna dasar atau primer yang terlepas dari konteks situasi. Dan kedua kata itu baru mendapatkan makna sekunder sesuai dengan konteks situasi. Dalam kenyataannya kata itu tidak akan terlepas dari konteks pemakaiannya. Oleh karena itu, pendapat yang membedakan makna primer atau makna dasar dan makna sekunder atau makna kontekstual secara tidak eksplisit mengakui pentingnya konteks situasi dalam analisis makna. (Parera, 1990:17-18)

4. Teori Pemakaian Dari Makna

Teori pemakaian dari makna adalah teori yang dikembangkan oleh filsuf Jerman Wittgenstein (1889 dan 1951) yang berpendapat bahwa kata tidak mungkin dipakai dan bermakna untuk semua konteks karena konteks itu selalu berubah dari waktu ke waktu. Menurut Wittgenstein bahasa merupakan suatu bentuk permainan yang diadakan dalam beberapa konteks dengan beberapa tujuan. Sehingga dari teori ini terciptalah potsulat mengenai makna yaitu makna sebuah ujaran ditentukan oleh pemakaiannya dalam masyarakat bahasa. Salah satu kelemahan teori ini adalah penentuan tentang konsep “pemakaian” secara tepat. Sehingga

mungkin teori ini menjadi pragmatik dalam penggunaan bahasa (Parera, 1990:18)

Dari keempat teori makna yang termasuk dalam kajian semantik di atas, teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori pemakaian dari makna. Teori yaitu makna tidak mungkin dipakai dan bermakna dalam satu konteks dan makna makna sebuah ujaran ditentukan oleh pemakaian dalam masyarakat bahasa. Teori pemakaian dari makna ini digunakan penulis untuk menganalisis makna dan penggunaan kata katagata dan gatera dimana kata tersebut memiliki makna yang sama tetapi pemakaiannya ditentukan oleh pemakainya dalam masyarakat bahasa.

Berdasarkan teori-teori makna diatas, dapat disimpulkan makna adalah arti, maksud atau konteks yang terkandung dalam kata, tulisan, bahasa, dan gerak tubuh. Segala sesuatu yang mempengaruhi kata atau kontekstersebut akan mempengaruhi makna yang terkandung.

Menurut Chaer & Muliastuti (2014: 22) berdasarkan jenis antara makna dibedakan adanya makna leksikal dan maknagramatikal, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata dapat dibedakan adanya makna literal dan makna figuratif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus. Adapun jenis makna yang telah disebutkan akan dibahas pengertian makna-makna tersebut satu persatu :

1. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Perbedaan makna leksikal dan makna gramatikal didasarkan objek yang diteliti, yakni makna-makna yang ada pada tataran leksikon dan makna yang ada pada tataran gramatika (morfologi dan sintaksis) atau juga berdasarkan jenis semantiknya, yaitu semantik leksikal dan semantik gramatikal (Chaer & Muliastuti, 2014: 22).

Dalam buku Surhadi (2015: 59), leksikal adalah bersangkutan dengan kata atau kosakata. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna kata sesuai dengan dengan yang tertera di

dalam kamus atau makna kamus. Menurut Chaer & Muliastuti (2014: 24), makna leksikal berkenaan dengan makna yang dimiliki oleh sebuah leksem atau sebuah kata tanpa konteksnya dan makna gramatikal adalah makna yang terjadi atau muncul di dalam suatu proses gramatika. Sementara menurut Waridah (2008: 292-293), makna leksikal adalah makna kata yang belum mengalami proses perubahan bentuk sehingga mempunyai makna yang sebenarnya, sedangkan makna gramatikal adalah makna suatu kata setelah mengalami proses gramatikalisis, seperti pengimbuhan, pengulangan atau pemajemukan.

2. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Ketika membahas kata denotatif biasanya seseorang akan dibingungkan dengan kata leksikal. Karena kedua kata tersebut bisa dikatakan memiliki kesamaan pada suatu sisi. Setiap kata/leksem, terutama yang disebut kata penuh, tentu mempunyai makna denotatif, yakni makna yang dimilikinya secara inheren yang sebenarnya (Chaer & Muliastuti, 2014: 22). Contoh, kata jantan dan laki-laki, secara arti kedua kata tersebut sama jika dilihat dari sisi jenis kelamin. Walaupun kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama, tetapi cara pemakaiannya tidak boleh disamakan. Makna denotasi adalah makna kata apa adanya atau makna kata sesungguhnya, sehingga bisa ditarik kesimpulan dari contoh diatas bahwa kata jantan dan laki-laki digunakan untuk membedakan penggunaan penyebutan jenis kelamin (Suhardi, 2015:60).

Sementara makna konotatif merupakan makna yang timbul dari data-data yang non fakta. Dengan kata lain data-datanya bersifat fiktif. Makna konotatif juga disebut sebagai makna yang tidak sesungguhnya (makna kiasan) atau makna yang timbul karena hasil imajinasi penulis dengan imajinasinya. Sebuah kata disebut bermakna konotatif, apabila pada kata itu ada nilai rasa, baik bernilai rasa positif, menyenangkan maupun bernilai rasa negatif atau tidak menyenangkan (Chaer & Muliastuti, 2014: 22). Makna konotatif adalah makna kata berdasarkan nilai emotif, yaitu sesuatu yang bernuansa halus dan kasar. Contoh makna konotasinya, kata tuna wisma lebih berkonotasi halus daripada kata gelandangan. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa kata tuna wisma juga terdengar lebih halus didengar dari kata gelandangan (Wijana dan Rohmadi, 2008:15).

3. Makna Literal dan Makna Figuratif

Makna literal sering juga disebut makna harafiah, makna lugas atau makna yang mengacu pada referennya. Makna literal adalah makna kata yang mengacu pada referennya dan bersifat konvensional. Makna literal juga disebut sebagai makna realitasnya. Contoh pada kalimat “ Ayam Andi telah bertelur”, kata ayam pada kalimat tersebut bermakna literal, yaitu jenis binatang yang memiliki dua kaki, sering dipelihara masyarakat, dan tidak bisa terbang tinggi (Wijana, 2015:19). Contoh lainnya “Nelayan kampung Bugis sangat senang hasil tangkapan ikan-nya banyak”, kata ikan pada kalimat di atas bermakna literal, yaitu jenis makhluk laut, bernapas dengan insang, bersisik, dan dijadikan santapan oleh manusia (Suhardi, 2015:20).

Berbeda dengan makna literal, makna figuratif merupakan lawan dari makna literal, yaitu makna yang tidak sesuai dengan referennya lagi atau bisa disebut makna yang menyimpang dari referennya. Contoh dari makna figuratif, “Dia merupakan lintah darat yang selalu memeras rakyat”. Kata lintah darat dalam kalimat di atas bermakna figuratif, yaitu orang yang suka memeras rakyat. (Dasar-Dasar Ilmu Semantik, 2015:20).

4. Makna Primer dan Makna Sekunder

Istilah makna primer dan makna sekunder pertama kali dikemukakan oleh Larson (1988). Makna primer merupakan makna awal yang muncul dalam pikiran dan cenderung situasi fisik. Makna primer juga dapat disebut sebagai makna kebahasaan yang dapat diidentifikasi tanpa bantuan konteks pemakaian bahasa. Ada tiga jenis makna yang termasuk makna primer, yaitu makna leksikal, makna denotatif, dan makna literal. Sedangkan makna sekunder merupakan makna kedua, yaitu makna satuan kebahasaan yang hanya dapat diidentifikasi lewat konteks pemakaian bahasa. Ada tiga jenis makna yang termasuk makna sekunder, yaitu makna gramatikal, makna konotatif, dan makna figuratif.

2.2.2 Relasi Makna

Relasi adalah salah satu kajian dalam ilmu semantik. Menurut Darmojuwono(2005:116) dalam suatu bahasa, makna kata saling berhubungan yang disebut relasi makna. Relasi makna dapat berwujud macam-macam. Dalam bukunya, Chonan (2017) menyatakan:

語の中には、他の語と特定の意味関係を持つものがあります。例えば、「鳥」と「机」は特に関係がありませんが、「鳥」と「はと」には意味的な関係があります。同様に、「鳥」と「翼」、「少年」と「少女」、「少年」と「男の子」も関係があります。

(Di dalam bahasa, ada beberapa kata yang memiliki hubungan semantik tertentu dengan kata yang lain. Misalnya, "burung" dan "meja" tidak memiliki hubungan khusus, tetapi "burung" dan "hato" memiliki hubungan semantik. Demikian pula, "burung" dan "sayap", "anak laki-laki" dan "anak perempuan", dan "anak laki-laki" dan "anak laki-laki" saling berhubungan (Chonan, 2017:91).

Menurut Chonan (2017:91-95) 意味関係 *imi kankei* (relasi makna) dibagi menjadi lima jenis, yaitu 上下関係 *jouge kankei* (Hiponimi), 部分・全体関係 *bubun zentai kankei* (Meronomi), 反意関係 *han i kankei* (Antonimi atau Oposisi), 同義関係 *dougi kankei* (Sinonimi), 多義 *tagi* (Polisemi), dan 同音異義 *douon igi* (Homonimi)

Berdasarkan teori mengenai relasi makna yang ada diatas, dapat disimpulkan bahwa relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat di antara satuan bahasa dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa dapat berupa kata, frase, kalimat, yang terdiri dari lima jenis yakni, hiponimi, meronomi, antonimi, sinonimi, posemi, dan homonimi. Berikut adalah pembagian lima jenis relasi makna:

1. Hiponimi

Menurut Darmojuwono (2005:118) hiponimi adalah relasi makna yang berkaitan dengan peliputan makna spesifik dalam makna generik, seperti makna 'anggrek' dalam makna 'bunga', 'kucing' dalam makna 'binatang'. 'Anggrek', 'mawar', dan 'tulip' berhiponimi dengan 'bunga', sedangkan 'kucing', 'anjing', dan 'kuda' berhiponimi dengan 'binatang'.

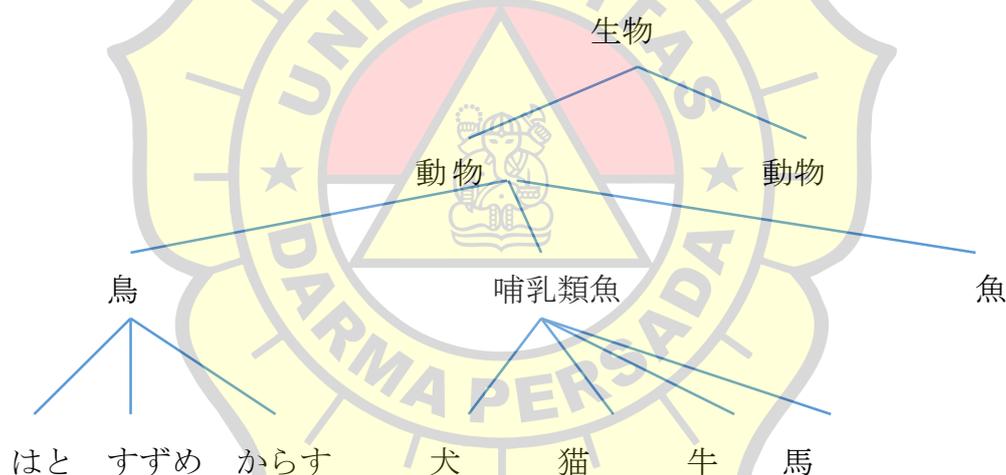
Pengertian Hiponimi oleh Chonan (2017: 91) dengan menggunakan contoh kata 「鳥」 seperti diatas adalah sebagai berikut:

「はと」と「鳥」には、「はとは鳥の一種である」(A dove is a kind of bird.) という関係が成り立ちます。または「はとは鳥に含まれる」と言うこともできます。このように「X は Y の一種である」という関係を上下関係と呼び、Y を上位語 (hypernym)、X を下位語 (hyponym) と呼びます。

(kata "Hato" dan "burung" memiliki hubungan seperti "hato adalah sejenis burung," atau "Hato termasuk dalam burung." Dengan cara ini, dapat dikatakan Hubungan "X merupakan salah satu jenis Y" disebut dengan hiponim, dimana Y disebut dengan hipernim dan X disebut dengan hiponim (Chonan, 2017:91).

Lebih lanjut lagi Chonan menjelaskan teori hiponimi dengan menggunakan diagram pohon seperti di bawah ini:

Teori Hiponimi Dengan Diagram Pohon



Berdasarkan teori diatas, maka hiponimi dapat diartikan sebagai suatu hubungan makna yang terjadi pada sebuah kata atau frase yang merupakan bagian dalam sebuah kelompok kata tertentu.

2. Meronimi

Menurut Darmojuwono (2005:119) meronimi adalah relasi makna yang memiliki kemiripan dengan hiponimi karena relasi maknanya bersifat hierarkis, namun tidak menyiratkan pelibatan searah, tetapi merupakan relasi makna bagian dengan keseluruhan. Contohnya adalah 'atap' bermeronimi dengan 'rumah'. Meronimi dapat dianalisis dengan bantuan formula X adalah bagian dari Y.

Masih menggunakan contoh kata 「鳥」 dan 「翼」, Chonan (2017: 91-92) menjelaskan meronimi sebagai berikut:

「鳥」と「翼」には、「翼は鳥の一部である」(*A wing is a part of bird.*) という関係が成り立ちます。このように「X は Y の一部である」という関係を部分・全体関係と呼び、X を部分 (*meronym*)、Y を全体語 (*holonym*)と呼びます。

Hubungan antara "burung" dan "sayap" adalah bahwa "sayap adalah bagian dari burung." Dengan cara ini, hubungan "X merupakan salah satu bagian dari Y" disebut dengan meronim. Dimana X disebut dengan meronim dan Y disebut dengan holonim (Chonan, 2017:91-92).

3. Antonimi atau Oposisi

Antonimi atau Oposisi menurut Darmojuwono (2005:119) adalah relasi antarkata yang bertentangan atau berkebalikan maknanya. Istilah antonim digunakan untuk oposisi makna dalam pasangan leksikal bertaraf, seperti 'panas' dan 'dingin', antonimi ini disebut bertaraf dikarenakan antara kata 'panas' dan 'dingin' terdapat kata-kata lain seperti 'hangat', dan 'suam-suam kuku'. Oposisi makna dalam pasangan leksikal tidak bertaraf yang maknanya bertentangan disebut oposisi komplementer, seperti 'jantan' dan 'betina'. Relasi antarkata ada juga yang bermakna berkebalikan, yang disebut kosok bali, seperti kata 'suami' dengan kata 'istri', yang dapat dijelaskan sebagai "Jika Tina istri Tono, berarti Tono suami Tina".

Dengan menggunakan contoh kata 「少年」 dan 「少女」 dalam bukunya yang berjudul 意味論 *imiron*, Chonan (2017; 92) menjelaskan antonimi seperti berikut:

「少年」と「少女」は、意味が反対の関係にあります。このように「X と Y は反対の意味である」という関係を反意関係と呼び、おたがいに反意語 (*antonym*)であると言います(対義語と言うこともあります)。反意関係にある場合、もし「A が X である」ならば「A は Y ではない」という関係が成り立ちます

"Anak laki-laki" dan "anak perempuan" memiliki arti yang berlawanan. Hubungan "X dan Y memiliki makna yang berlawanan" dapat dikatakan memiliki hubungan yang antonim. sering disebut juga *han i go* (adapun sebutan *taigigo*). Pada saat ada hubungan antonim, jika "A adalah X", maka hubungan "A bukanlah Y" (Chonan, 2017:92).

Berdasarkan teori-teori mengenai antonimi yang telah dijabarkan tersebut, dapat dikatakan bahwa antonimi adalah hubungan makna antar kata atau frasa yang memiliki konteks yang sederajat namun maknanya berlawanan.

4. Sinonimi

Menurut Darmojuwono (2005:117-118) sinonimi adalah relasi makna antarkata (frasa atau kalimat) yang maknanya sama atau mirip. Di dalam suatu bahasa sangat jarang ditemukan dua kata yang bersinonim mutlak. Ada beberapa hal yang menyebabkan munculnya kata-kata yang bersinonim seperti kata-kata yang berasal dari bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing. Sebagai contoh, ‘kukul’ (bahasa Jawa) bersinonim dengan ‘jerawat’ (bahasa Indonesia); ‘diabetes’ bersinonimi dengan ‘penyakit kencing manis’; kata-kata yang berasal dari kosakata bahasa sehari-hari dan istilah, ‘penyakit kencing manis’ dan ‘diabetes’; ‘telepon genggam’ bersinonim dengan kosakata yang berasal dari bahasa asing, yakni ‘handphone’.

Menurut Pateda (2001: 222-223) ada tiga batasan yang dapat dikemukakan untuk menentukan sinonim, yaitu:

- a. Kata-kata dengan acuan ekstralinguistik yang sama, misalnya kata mati dan mampus
- b. Kata-kata yang mengandung makna yang sama, misalnya kata memberitahukan dan kata menyampaikan.
- c. Kata-kata yang dapat disubstitusi dalam konteks yang sama, misalnya “kami berusaha agar pembangunan berjalan terus.”, “Kami berupaya agar pembangunan berjalan terus.” Kata berusaha bersinonim dengan kata berupaya.

Chonan (2017: 93) menggunakan contoh kata 「少年」 dan 「男の子」 untuk memberikan pengertian sinonim. Berikut pengertian sinonim menurut Chonan Kazuhide:

少年」と「男の子」は、意味がほぼ同じです。このように「Xと Y は同じ意味である」という関係を同義関係と呼び、おたが

いに同義語 (*synonym*) であると言います (類義語と言うこともあります)。

Kata *shounen* (anak laki-laki) dan kata *otoko no ko* (anak laki-laki) memiliki arti yang hampir sama. Dengan begitu hubungan “X dan Y memiliki arti yang sama” disebut *dougikankei* dan ada sebutan *dougigo* (ada juga yang menyebutnya *ruigigo* (Chonan, 2017:93).

Lebih lanjut lagi, Chonan (2017: 93) menjelaskan bahwa meskipun kata yang bersinonim memiliki arti yang sama di dalam kamus, tetapi sebenarnya ada perbedaan dalam penggunaannya.

同義語は意味が同じである語ですが、はたして二つの語が完全に同じ意味ということはあるのでしょうか。辞書によればこれらはほぼ同じですが、実際にやはり使い分けがあります。

(Sinonim adalah kata-kata yang memiliki arti yang sama, tetapi mungkinkah kedua kata tersebut memiliki arti yang sama persis? Walaupun menurut kamus memiliki arti yang hampir sama, tetapi sebenarnya penggunaannya berbeda (Chonan 2017:93).

Dalam bukunya *意味論 imiron* Chonan (2017:94) memberikan kata 「愛」 dan 「恋」 sebagai contohnya untuk mendukung pernyataan yang ada diatas. Di dalam kamus Jepang-Indonesia kata 「愛」 dan 「恋」 memiliki arti yang sama, yaitu “cinta”. Akan tetapi penggunaan kedua kata tersebut dalam bahasa Jepang berbeda. Dalam bahasa Jepang kata 「愛」 digunakan untuk menyatakan rasa cinta terhadap orang tua, saudara. Sementara itu kata 「恋」 digunakan untuk menyatakan rasa cinta kepada lawan jenis. Oleh karena itu, Chonan (2017: 94) menyimpulkan bahwa:

インドネシア人には「愛」と「恋」は同義語に思われるかもしれませんが、日本人にとってはまったく違うものです。

Orang Indonesia mungkin berpikir bahwa 愛 dan 恋 memiliki arti yang sama, tetapi menurut orang Jepang adalah hal tersebut adalah hal yang sangat berbeda (Chonan, 2017:94).

Pernyataan Kazuhide diatas, menekankan bahwa banyak kosa kata Jepang yang berupa sinonim dengan penggunaan berbeda, namun digunakan dengan sama oleh orang Indonesia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sinonim dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang memiliki pengertian yang sama. Tidak ada sinonim yang sama secara keseluruhan, ada

perbedaan dalam konteks tertentu meskipun hanya perbedaan kecil. Oleh karena itu, kata-kata yang bersinonim tidak dapat dipertukarkan secara bebas, karena akan berdampak pada perubahan makna maupun kesan.

5. Polisemi

Pengertian Polisemi menurut Darmojuwono(2005:119) berkaitan dengan kata atau frasa yang memiliki beberapa makna yang berhubungan. Hubungan antarmakna ini disebut polisemi. Di dalam penyusunan kamus, kata-kata yang berhomonimi muncul sebagai lema (entri) yang terpisah, sedangkan kata yang berpolisemi muncul sebagai satu lema namun dengan beberapa penjelasan.

Menurut Chonan (2017: 94) contoh polisemi dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut:

1つの語が、2つ以上の意味を持っていることがあります。例えば、「高い」には“tinggi”と“mahal”という意味があります。

Kata yang memiliki dua arti atau lebih. Contohnya, kata 「高い」 memiliki arti ‘tinggi’ dan juga ‘mahal’ (Chonan, 2017:94).

Berdasarkan teori dan contoh mengenai polisemi diatas, dapat disimpulkan bahwa polisemi merupakan hubungan antar kata atau frasa dimana kata memiliki makna lebih dari satu, dan setiap maknanya terdapat hubungan.

6. Homonimi

Menurut Darmojuwono(2005:119) homonimi adalah relasi makna antarkata yang ditulis sama atau dilafalkan sama, tetapi maknanya berbeda. Kata-kata yang ditulis sama tetapi maknanya berbeda disebut ‘homograf’, sedangkan yang dilafalkan sama tetapi berbeda makna disebut ‘homofon’. Contohnya seperti kata ‘tahu’ (makanan) berhomografi dengan kata ‘tahu’ (paham). Sedangkan kata ‘masa’ (waktu) berhomofoni dengan kata ‘massa’ (jumlah besar yang menjadi satu kesatuan). Dalam bukunya, Chonan (2017: 95) menjelaskan homonimi dengan cara sebagai berikut:

「かわ」には“sungai”と“kulit”の意味がありますが、この2つは意味が無関係です。また、漢字も異なります。ですから、多義語ではなく、異なる2つの言葉が偶然同じ音になったと考えられます。このような語を同音異義語(*homonym*)と言います。

Kata 'kawa' bisa memiliki arti "sungai" dan "kulit", tetapi kedua artinya tidak saling berhubungan. Kemudian kanjinya pun berbeda. Oleh karena itulah ini bukan polisemi. Mungkin dua kata yang berbeda namun terdengar sama. Inilah yang disebut homonimi (Chonan, 2017:95)

Dalam bahasa Jepang homonimi dan polisemi sering dijumpai. Hal ini terjadi karena huruf kanji yang bisa memiliki makna lebih dari satu dan banyak kata yang pelafalannya terdengar mirip. Salah satu contoh homonimi ialah kata 「花」 dan kata 「鼻」 keduanya memiliki pelafalan yang mirip, yakni 'hana' namun kanji keduanya berbeda dan artinya pun berbeda.

Berdasarkan jenis-jenis relasi makna yang telah dijabarkan diatas, kata katagata dan gatera memiliki hubungan relasi sinonim yang artinya kata katagata dan gatera memiliki kedekatan makna. Tetapi meskipun kata katagata dan gatera memiliki kedekatan makna, pada penggunaannya ada perbedaan.

2.3 Pragmatik

Supaya dapat menggunakan salah satu kata yang bersinonim dengan tepat, maka harus terlebih dahulu memahami konteks dari kalimat dan konsep dari makna kata yang dipilih, dengan memaerhatikan perbedaan yang terdapat dalam penggunaan bahasa baik secara internal maupun eksternal. Untuk menganalisis pengaruh penggunaan katagata dan gatera dengan makna yang dihasilkan pada sebuah kalimat diperlukan ilmu yang mengkaji kondisi eksternal dalam makna pada sebuah frasa atau kalimat. Kunjana (2005:48) menyatakan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Konteks yang dimaksud mencakup dua macam hal, yakni konteks yang bersifat social (*social*) dan konteks yang bersifat sosietaal (*societal*). Konteks sosial (*social context*) adalah konteks yang timbul sebagai akibat dari munculnya interaksi antaranggota masyarakat dalam suatu masyarakat social dan budaya tertentu. Adapaun yang dimaksud konteks sosietaal (*societal*

context) adalah konteks yang faktor penentunya adalah kedudukan (*rank*) anggota masyarakat dalam institusi-institusi sosial yang ada di dalam masyarakat sosial dan budaya tertentu.

Menurut Chaer & Leonie (2010: 56) pragmatik merupakan studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengungkap hakikat bahasa yang didasari pemahaman terhadap penggunaan bahasa dalam komunikasi. Menurut Kunjana (2005: 49) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksudkan tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya.

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi bahasa yang dasar analisisnya ada pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang menyertai dan mewadahi peraturan. Menurut Chaer dan Leonie (2010: 56) kajian lain dalam bidang ilmu pragmatik adalah tindak tutur, deiksis, praanggapan (*presuposisi*), dan implikatur percakapan yang akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Tindak Tutur

Menurut Chaer dan Leonie (2010: 56), tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada suatu proses, yakni proses komunikasi. Menurut mereka, jika peristiwa tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Lebih lanjut mereka menjelaskan, dilihat dari konteksnya, ada dua jenis tindak tutur yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung mudah dipahami oleh pendengar, akan tetapi tindak tutur tidak langsung hanya bisa dipahami oleh pendengar yang mampu memahami kalimat-kalimat yang bermakna konteks situasional.

Berdasarkan teori menurut ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah teori yang mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan

dengan tindakan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya dalam berkomunikasi.

2. Deiksis

Menurut Chaer dan Leonie (2010:57), deiksis adalah hubungan antara kata yang digunakan di dalam tindak tutur dengan referen kata itu yang tidak tetap atau dapat berubah dan berpindah. Kata-kata yang referennya tidak ini disebut dengan kata-kata deiksis. Kata-kata tersebut berupa pronomina, keterangan tempat dan keterangan waktu. Seperti pada contoh berikut ini: (1) X: “Eh, aku belum ngerjain tugas nih.” Y: “Iya, nih aku juga.” (2) Percakapan via telfon antara A dan B, A: “Iya, nih aku lagi di monas sekarang. Sumpah panas banget disini.” B: “Aku sih hari ini gak kemana – mana, dirumah aja. Iya, di sini juga panas banget.” (3) C: “Hari ini aku ke rumah kamu ya?” D: “Besok aja ya, hari ini aku sibuk soalnya.” Keesokan harinya di telfon C: “Aku kerumah kamu sekarang ya?” D: “Jangan hari ini ya, besok aja ya!”. Pada contoh nomor (1) kata “aku” pada kalimat pertama mengacu pada X dan “aku” pada kalimat kedua mengacu pada Y, oleh karena itu kata “aku” pada contoh (1) bersifat deiksis. Pada contoh nomor (2) kata keterangan tempat “di sini” bersifat deiksis karena mengacu pada referen yang berbeda, dimana “di sini” pada kalimat pertama adalah dimonas sedangkan “di sini” pada kalimat kedua adalah dirumah. Lalu pada contoh nomor (3) kata keterangan waktu “besok” berubah – ubah mengikuti referen yang berbeda sehingga kata “besok” pada contoh (3) bersifat deiksis.

Dari teori serta contoh tersebut dapat dikatakan bahwa deiksis adalah sebuah gejala semantis yang terdapat pada kata yang acuannya dapat ditafsirkan sesuai dengan situasi pembicaraan dan menunjuk pada sesuatu di luar bahasa.

3. Praanggapan (Presuposisi)

Chaer dan Leonie (2010:58) menyatakan bahwa, presuposisi adalah makna atau informasi tambahan yang terdapat dalam ujaran yang digunakan secara tersirat. Makna yang tersirat sangat penting untuk mengetahui keseluruhan makna dari sebuah ujaran. Chaer dan Leonie (2010:58) memberikan contoh seperti berikut: “Agak panas ya, AC nya nyala khan ya?”. Dalam contoh kalimat tersebut mempunyai presuposisi bahwa penutur minta dinyalakan ACnya.

Dari teori yang telah dijabarkan serta contoh yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa praanggapan (preposisi) adalah sebuah asumsi pertama yang ditangkap oleh penutur sebelum melakukan tuturan dan apa yang disampaikan oleh penutur dipahami oleh mitra tutur.

4. Implikatur

Implikatur percakapan adalah adanya keterkaitan antara ujaran-ujaran yang diucapkan antara dua orang yang sedang bercakap-cakap (Chaer dan Leonie, 2010: 58). Keterkaitan tersebut hanya dapat dipahami secara tersirat. Tingkat keterkaitan suatu peristiwa tutur tidak lepas dari makna harfiah ujaran yang digunakan dan tingkat keakraban antara penutur dan mitra tutur. Keterkaitan tersebut hanya dapat dipahami secara tersirat. Tingkat keterkaitan suatu peristiwa tutur tidak lepas dari makna harfiah ujaran yang digunakan dan tingkat keakraban antara penutur dan mitra tutur.

Berdasarkan teori mengenai implikatur tersebut dapat disimpulkan bahwa Implikatur dapat disebut juga sebagai makna tersirat yang merupakan sebuah gejala semantis dimana sebuah kata dapat memiliki arti yang luas dan dapat diartikan berbeda-beda oleh orang lain.

2.4 Kelas kata

Menurut Matsuoka dan Takubo (1993: 340) yang dimaksud dengan hinshi atau kelas kata sebagai berikut:

語は文の材料であり、文を組み立てるの上で一定動きをする。その動きの違いによって語の種類分けしたものが品詞である。

Bahasa merupakan materi dari kalimat dan berfungsi tetap dalam membangun kalimat. Hal yang membagi jenis kata berdasarkan perbedaan fungsi inilah yang disebut dengan hinshi (Matsuoka dan Takubo 1993).

Menurut Chonan (2017: 5) menyatakan beberapa kategori dari kelas kata sebagai berikut:

- (1) a. いぬ、ねこ、ねずみ、...
- b. あるく、はしる、たべる、...
- c. おおきい、しろい、かわいい、...

(1a)は物の名前、(1b)は動作、(1c)は性質を表しています。ですから、(1a)、(1b)、(1c)はそれぞれ同じカテゴリーに属する言葉と言うことがで

きます。このような言葉のカテゴリーを、品詞 (*part of speech*) と言いました。

(1a) adalah nama benda, (1b) adalah aktivitas, (1c) adalah sifat natural. Oleh karena itu, (1a), (1b), (1c) dapat dikatakan memiliki kategorinya masing-masing. Kategori kata seperti inilah yang disebut dengan kelas kata (*hinshi*) (Chonan, 2017:5).

Menurut Kridalaksana (2007: 2-3) kelas kata adalah golongan kata yang mempunyai kesamaan dalam perilaku formalnya; klasifikasi atas nomina, ajektiva dan sebagainya dan diperlukan untuk membuat pengungkapan kaidah gramatika secara lebih sederhana. Golongan kata dalam bahasa Indonesia menjadi tiga belas kelas, yaitu: (1) verba, (2) ajektiva, (3) nomina, (4) pronomina, (5) adverbialia, (6) numeralia, (7) interogativa, (8) demonstrativa, (9) artikula, (10) preposisi, (11) konjungsi, dan (12) fatis, (13) interjeksi. Sedangkan Ramlan dari penelitian yang telah dilakukannya, diperoleh dua belas golongan kata, yaitu: (1) kata verbal, (2) kata nominal, (3) kata keterangan, (4) kata tambah, (5) kata bilangan, (6) kata penyukat, (7) kata sandang, (8) kata tanya, (9) kata suruh, (10) kata penghubung, (11) kata depan, dan (12) kata seruan. Sementara itu, menurut Chonan (2017: 5) kelas kata dalam bahasa Jepang dibagi menjadi sembilan bagian seperti di bawah ini:

日本語 :名詞・動詞・形容詞(い形容詞・な形容詞)・副詞・連体詞・接続詞・感動詞・助動詞・助詞

Bahasa Jepang: kata benda, kata kerja, kata sifat (kata sifat I dan kata sifat Na), kata keterangan, kata sifat adnominal, konjungsi, interjeksi, kata kerja bantu, partikel (Chonan, 2017: 5).

Menurut Iori, Takanashi, Nakanashi & Yamada (2000: 340: 349), secara garis besar terdapat pembagian jenis kata (*hinshi bunrui*/品詞分類) dalam bahasa Jepang. Berikut adalah penjabaran mengenai kelas kata dalam bahasa Jepang.

1. *Meishi* (名詞)

Meishi yaitu kata - kata yang menyatakan orang, benda, peristiwa dan sebagainya. Tidak mengalami konjugasi dan dapat dilanjutkan dengan *kakujoshi*. *Meishi* dapat menjadi subjek, predikat, kata keterangan dalam suatu kalimat (Iori, et al., 2000: 342). *Meishi* (名詞) merupakan kata-kata yang menyatakan nama, suatu perkara, benda, kejadian, atau peristiwa keadaan dan

sebagainya dan tidak mengalami konjugasi (Sudjianto, 2004:156). Chonan (2017) menjelaskan *meishi* sebagai berikut:

名詞は、「犬」「つくえ」「学校」のように、典型的にももの名前を表します。「高さ」「破壊」「停止」「平和」のような言葉はもの名前ではありませんが、出来事や状態を「もの」としてとらえています。

Kata benda adalah kata yang biasanya mewakili nama objek, seperti "anjing", "meja", atau "sekolah". Kata-kata seperti "tinggi", "kehancuran", "berhenti", dan "kedamaian" bukanlah nama-nama benda, tetapi mereka menangkap peristiwa dan menyatakan peristiwa itu sebagai "benda". Tambahkan "" ke subjek atau objek kalimat (Chonan, 2017:12).

Berdasarkan penjelasan mengenai *meishi* di atas, dapat di simpulkan bahwa *meishi* merupakan kata yang tidak hanya menyatakan benda tetapi juga sebuah peristiwa. *Meishi* terdiri dari dua jenis, yaitu *tenkeireki na meishi* (kata benda umum) dan *tenkeiteki denai meishi* (kata benda tidak umum).

2. *Doushi* (動詞)

Menurut Iori, et al. (2000: 341), *doushi* yaitu salah satu kelas dalam bahasa Jepang yang dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan atau keadaan sesuatu. *Doushi* dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat. *Doushi* dapat membentuk sebuah kata walaupun tanpa bantuan kelas kata lain dan dapat menjadi predikat. Bahkan dengan sendirinya dapat memiliki potensi untuk menjadi sebuah kalimat. Selain itu juga *doushi* dapat menjadi keterangan kelas kata lain pada sebuah kalimat dalam bentuk kamus selalu diakhiri vocal u dan memiliki bentuk perintah. Dalam bahasa Jepang, seperti yang dikatakan oleh Chonan (2016:20) dalam bukunya sebagai berikut:

動詞は「あるく」「はしる」のように、動作を表す言葉です。ほかに「知る」「愛する」のように状態を表したり、「ある」のように存在を表す言葉も含まれます。

Kata kerja adalah kosa kata yang mewakili tindakan seperti “berjalan” dan “berlari”. Lainnya yang mewakili keadaan seperti “mengenal” dan “mencintai” dan kosa kata yang mengandung adanya keberadaan seperti “ada” (Chonan, 2016:20).

Menurut Chonan (2016:21) kata kerja dalam bahasa Jepang memiliki beberapa keistimewaan dibandingkan dengan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Diantaranya adalah berakhiran –u, dan mengalami perubahan bentuk. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *doushi* atau biasa disebut dalam bahasa Indonesia sebagai verba, merupakan salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menyatakan aktivitas, keadaan dan keberadaan.

3. *Keiyoushi* (形容詞)

Menurut Iori, et al. (2000: 343), *keiyoushi* yaitu kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu dengan sendirinya menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk. Setiap kata yang termasuk *i-keiyoushi* selalu diakhiri *i* dalam bentuk kamus, dapat menjadi predikat, dan juga dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain dalam sebuah kalimat. Tapi ada kata yang berakhiran *i* seperti *yumei* (mimpi), *kirai* (benci) dan *kirei* (cantik, indah, bersih) walaupun berakhiran *i* tapi tidak termasuk *i-keiyoushi* karena dalam bentuk kamusnya berakhiran *da*. Sudjianto (2004: 157) menyatakan bahwa kata-kata yang termasuk *I-Keiyoushi* ‘adjektiva-I’ selalu diakhiri silabel /i/ dalam bentuk kamusnya, dapat menjadi predikat, dan dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain dalam suatu kalimat. Kata-kata *yuumei* ‘terkenal’, *kirai* ‘benci’, dan *kirei* ‘cantik/indah/bersih’ sering kali dianggap adjektiva-I karena kata-kata tersebut berakhiran silabel /i/. Tetapi kata-kata tersebut masuk ke dalam adjektiva-na karena dalam bentuk kamusnya berakhiran silabel /da/ yakni *yuumeida*, *kiraida*, dan *kireida*. Pada umumnya *I-keiyoushi* dibagi menjadi dua jenis yaitu adjektiva-i yang menyatakan sifat atau keadaan secara objektif, dan adjektiva-i yang menyatakan perasaan atau emosi secara subjektif.

Berdasarkan penjelasan mengenai *I-keiyoushi* diatas, dapat disimpulkan bahwa *I-keiyoushi* merupakan kata sifat dalam bahasa Jepang yang diikuti huruf ‘i’ dan berfungsi untuk memodifikasi objek pada kalimat dan seperti *doushi* yang juga mengalami perubahan bentuk.

4. *Na-Keiyoushi* (な形容詞)

Na-keiyoushi menurut Sudjianto (2004:157) merupakan kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah bunsetsu, dapat berubah bentuknya (termasuk *yoogen*), dan bentuk *shuushikei*-nya berakhir dengan *da* atau *desu*. Oleh karena perubahannya mirip dengan *dooshi* sedangkan artinya mirip dengan *keiyoushi*, maka kelas kata ini diberi nama *keiyoodooshi*. Selain menjadi predikat, *na-keiyoushi* pun dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain pada suatu kalimat.

Berdasarkan penjelasan mengenai *Na-keiyoushi* diatas, dapat disimpulkan bahwa *Na-keiyoushi* merupakan kata sifat dalam bahasa Jepang yang diikuti huruf 'na' dan berfungsi untuk memodifikasi objek pada kalimat dan seperti *doushi* yang juga mengalami perubahan bentuk.

5. *Fukushi* (副詞)

Menurut Iori, et al. (2000: 344) *fukushi* yaitu kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata lain . Menurut Chonan (2017: 37) kata keterangan adalah sebagai berikut:

副詞は、形が変わらない語で、動詞や形容詞などを修飾する言葉です。Kata keterangan adalah kata-kata yang tidak memiliki perubahan bentuk dan merupakan kata yang memodifikasi kata kerja dan kata sifat (Chonan, 2017:37).

Tidak jauh berbeda menurut pendapat Sudjianto (2004:165) mengatakan bahwa *fukushi* adalah kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata yang lain. *Fukushi* tidak dapat menjadi subjek, predikat, dan pelengkap. *Fukushi* tidak dapat berubah, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara. Selain dapat menerangkan verba, adjektiva-i, adjektiva-na, dan adverbial yang lain, *fukushi* juga dapat menerangkan nomina.

Berdasarkan kutipan mengenai *fukushi* diatas, dapat disimpulkan bahwa *fukushi* adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang yang

digunakan untuk menyatakan berbagai hal seperti keadaan, aktivitas, suasana dan lain-lain.

6. *Rentaishi* (連体詞)

Menurut Sudjianto (2004: 159) dijelaskan mengenai *rentaishi*, yaitu kelas kata yang termasuk kelompok *jiritsugo* yang tidak mengenal konjugasi yang digunakan hanya untuk menerangkan nomina, oleh karena itu kelas kata ini tidak dapat menjadi subjek atau predikat dan tidak dapat dipakai untuk menerangkan *yoogen*. Contoh: 1. この道 *Kono michi* ‘jalan ini’, 2. あの人 *Ano hito* ‘orang itu’, 3. その本 *sono hon* ‘buku itu’.

Berdasarkan kutipan dan contoh kalimat di atas, *rentaishi* adalah salah satu dari kelas kata dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menerangkan nomina yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak dapat menjadi subjek atau predikat.

7. *Setsuzokushi* (接続詞)

Menurut Sudjianto (2004: 171) *Nihongo no Bunpoo (Jidoo Gengo Kenkyuukai Henshuu)*, *setsuzokushi* dijelaskan dengan cara mengemukakan contoh kalimat seperti berikut:

“*Ame ga fursimashita. Sorede, undookai wa chuushi ni narimashita.*”

‘Hujan turun. Oleh sebab itu pesta olahraga dihentikan’ (Sudjianto, 2004:171).

Ame ga fursimashita, ‘Hujan turun’ yang menjadi sebab-sebab atau alasan digabungkan dengan kalimat *undookai wa chuushi ni narimashita* ‘pesta olahraga dihentikan’ dengan menggunakan konjungsi *sorede*. Dengan demikian yang disebut *setsuzokushi* adalah kata yang menangkap isi kata atau kalimat sebelumnya lalu menunjukkan bagaimana kata atau kalimat berikutnya berkembang.

Berdasarkan pengertian dan contoh diatas, dapat dikatakan bahwa *setsuzokushi* merupakan salah satu kelas kata yang termasuk *jiritsugo* yang tidak dapat mengalami perubahan. *Setsuzokushi* juga tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat, ataupun kata yang menerangkan kata lain., dan berfungsi menyambungkan atau menghubungkan suatu kalimat dengan kalimat lain.

8. *Kandooshi* (感動詞)

Menurut Sudjianto (2004: 171), sesuai dengan huruf yang digunakan untuk menuliskannya, di dalam *kandooshi* terkandung kata-kata yang mengungkapkan perasaan seperti rasa terkejut dan rasa gembira, namun selain itu di dalamnya terkandung juga kata-kata yang menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain. Dengan contoh sebagai berikut: 1. あら、あれ、ああ (*Kandooshi* yang menyatakan rasa haru), 2. もし、さあ、ねえ (*Kandooshi* yang menyatakan panggilan), 3. はい、いいえ、うん (*Kandooshi* yang menyatakan jawaban). Berdasarkan pengertian dan contoh tersebut, dapat dikatakan bahwa *Kandooshi* adalah salah satu kelas kata yang dapat mengungkapkan perasaan, dan dapat menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain.

9. *Jodoushi* (助動詞)

Dalam Sudjianto, (2004:174) menjelaskan karakteristik *jodoushi* sebagai berikut.

- a. merupakan *fuzokugo*.
- b. dapat berubah bentuknya.
- c. terutama dipakai setelah *yougen* dan menambah berbagai macam arti.

Namun ada juga *jodoushi* yang dipakai setelah *taigen* (*meishi* = nomina) seperti verba bantu *da*, *desu*, atau *rashii*. *Jodoushi* merupakan kelas kata yang dapat mengalami perubahan bentuk dan tidak dapat membentuk kata dengan sendirinya, tapi dapat terbentuk kata bila digabungkan dengan kata lain. Kelas kata ini tidak dapat dengan sendirinya membentuk *bunsetsu*. Ia akan membentuk sebuah *bunsetsu* apabila dipakai bersamaan dengan kata lain yang dapat menjadi sebuah *bunsetsu*.

10. *Joshi* (助詞)

Joshi adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi (Sudjianto, 2004: 181). Menurut Matsumura (1998: 665) *joshi* adalah sebagai berikut :

(助詞「文法」品詞の一つ。他の語の下に付いてだけ用いられる語「付属語」で、活用のないもの。語と語との関係を示したり、細かな意味を添えたりする。)

Joshi adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang. *Joshi* tidak dapat berdiri sendiri atau dan tidak mengalami perubahan. *Joshi* dipakai untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi Matsumura (1998: 665).

Menurut Sudjianto (2004: 181), tidak seperti kata kerja, kata sifat dan kata bantu, *Joushi* tidak mengalami perubahan bentuk bila muncul dalam sebuah kalimat. Karakter *joshi* sebagai berikut:

- a. *Joshi* termasuk *fuzokugo*.
- b. *Joshi* tidak bisa berdiri sendiri sebagai satu kata, satu *bunsetsu*, apalagi sebagai satu kalimat.
- c. *Joshi* akan menunjukkan maknanya apabila sudah dipakai setelah kelas kata lain yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*) sehingga membentuk sebuah *bunsetsu* atau sebuah *bun*.
- d. Kelas kata yang dapat disisipi *joshi* antara lain *meishi*, *dooshi*, *i-keiyoshi*, *na-keiyoshi*, *joshi*, dan sebagainya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *joshi* termasuk *fuzokugo*. *Joshi* tidak mengalami perubahan. *Joshi* tidak bisa berdiri sendiri membentuk *bunsetsu*. *Joshi* dipakai untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi. *Joshi* adalah sebuah kata yang berfungsi untuk menghubungkan antara kata dan kata dan juga klausa dan klausa, sebagai pembentuk subjek dan memberikan nuansa dan penekanan tertentu pada kata.

Berdasarkan penjelasan mengenai kelas kata di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *meishi*, *doushi*, *I-keiyoshi*, *Na-keiyoshi*, *fukushi*, *rentaishi*, *setsuzokushi*, *kandoushi*, *jodoushi* dan *joshi* memiliki pengertian sebagai berikut:

Tabel 2
Kelas kata

Kelas kata	Definisi dan Fungsi
<i>Meishi</i>	Kata yang tidak hanya menyatakan benda tetapi juga sebuah peristiwa.
<i>Doushi</i>	Kata yang digunakan untuk menyatakan aktivitas, keadaan dan keberadaan.
<i>I-keiyoushi</i>	Kata sifat dalam bahasa Jepang yang diikuti huruf 'i' dan berfungsi memodifikasi objek pada kalimat
<i>Na-keiyoushi</i>	Kata sifat dalam bahasa Jepang yang diikuti huruf 'na' yang berfungsi memodifikasi objek pada kalimat.
<i>Fukushi</i>	Kata dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menyatakan berbagai hal seperti keadaan, aktivitas, suasana dan lain-lain.
<i>Rentaishi</i>	Kata dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menerangkan nomina yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak dapat menjadi subjek atau predikat.
<i>Setsuzokushi</i>	Kata yang tidak dapat mengalami perubahan, tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat, ataupun kata yang menerangkan kata lain., dan berfungsi menyambungkan atau menghubungkan suatu kalimat dengan kalimat lain.
<i>Kandoushi</i>	Kata yang dapat mengungkapkan perasaan, dan dapat menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain.
<i>Jodoushi</i>	Kata yang termasuk fuzokugo yang dapat berubah bentuknya.
<i>Joshi</i>	Kata yang berfungsi untuk menghubungkan antara kata dan kata dan juga klausa dan klausa, sebagai pembentuk subjek dan memberikan nuansa dan penekanan tertentu pada kata.

2.5 Jenis-jenis *Joshi*

Ada banyak *Joushi* atau partikel dalam bahasa Jepang. Berdasarkan fungsinya menurut Sudjianto (2004: 181) *joshi* dapat dibagi menjadi empat macam sebagai berikut:

1. *Kakujoshi*

Joshi yang termasuk *kakujoshi* pada umumnya dipakai setelah nomina untuk menunjukkan hubungan antara nomina tersebut dengan kata lainnya.

Joshi yang termasuk kelompok ini misalnya *ga, no, o, ni, e, to, yori, kara, de, dan ya*.

2. *Setsuzokujoshi*

Joshi yang termasuk *setsuzokujoshi* dipakai setelah *yoogen* (*dooshi, ikeiyooshi, na-keiyooshi*) atau setelah *jodoushi* untuk melanjutkan kata-

kata yang ada sebelumnya terhadap kata-kata yang ada pada bagian berikutnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ba, to, keredo, keredemo, ga, kara, shi, temo (demo), te (de), nagara, tari (dari), noni, dan node.*

3. *Fukujoshi*

Joshi yang termasuk *fukujoshi* dipakai setelah berbagai macam kata. Seperti kelas kata *fukushi, fukujoshi* berkaitan erat dengan bagian kata berikutnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *wa, mo, koso, sae, demo, shika, made, bakari, dake, hodo, kurai (gurai), nado, nari, yara, ka dan zutsu.*

4. *Shuujoshi*

Joshi yang termasuk *shuujoshi* pada umumnya dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pernyataan, larangan, seruan, rasa haru, dan sebagainya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ka, kashira, na, naa, zo, tomo, yo, ne, wa, no dan sa.* *Shuujoshi* merupakan partikel yang muncul di akhir kalimat. *Joshi* yang termasuk dalam kelompok ini adalah :

- a. 断定を表す = kepastian atau kesimpulan 「さ」
- b. 質問を表す = pertanyaan 「か、かい、かな、からし」
- c. 確認・同意を表す = persetujuan atau konfirmasi 「ね、な」
- d. 知らせを表す = pemberitahuan atau informasi 「よ、ぞ、ぜ」
- e. 感嘆を表す = perasaan kagum 「なあ、わ」
- f. 記憶を表す = konfirmasi ingatan 「っけ」
- g. 禁止を表す = larangan 「な」

Lebih lanjut lagi menurut Sudjianto (2004: 182) berdasarkan fungsinya, *joshi* dapat dibagi menjadi empat macam antara lain *kakujoshi, setsuzokujoshi, shuujoshi, dan fukujoshi.* *Fukujoshi* merupakan *joshi* yang dipakai setelah beberapa macam kata. *Joshi* ini memiliki keterkaitan yang erat dengan bagian kata sebelumnya. Termasuk kedalam *joshi* ini adalah *wa, mo, koso, sae, demo, shika, made, bakari, dake, hodo, kurai, gurai, nado, nari, yara, ka, dan zutsu.*

Berdasarkan penjelasan mengenai jenis-jenis *joshi* diatas, jenis *joshi* dapat dikelompokkan berdasarkan fungsi dan letaknya seperti pada tabel berikut:

Tabel 3

Jenis-jenis *Joshi* dan Fungsinya

Jenis <i>Joshi</i>	Fungsi
<i>Kakujoshi</i>	Menunjukkan hubungan terhadap predikat dengan kata pelengkap.
<i>Teidajoshi</i>	Menunjukkan subjek kalimat.
<i>Toritatejoshi</i>	Memberikan sebuah contoh yang mewakili suatu hal yang sifat atau jenisnya sama.
<i>Setsuzokujoshi</i>	Menghubungkan klausa dengan klausa dan kata dengan kata.
<i>Shuujoshi</i>	Partikel yang muncul di akhir kalimat. Menunjukan (a) kepastian atau kesimpulan, (b) pertanyaan, (c) persetujuan atau konfirmasi, (d) pemberitahuan atau informasi, (e) perasaan kagum, (f) konfirmasi ingatan, dan (g) larangan.
<i>Fukujoshi</i>	Menghubungkan kata- kata yang ada sebelumnya dengan kata-kata yang ada pada bagian berikutnya.

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita lihat bahwa kata *katagata* dan *gatera* dapat digunakan sebagai *joshi* dengan jenis *setsuzokujoshi* atau *fukujoshi* yang berfungsi untuk menghubungkan klausa atau kata sebelumnya dengan klausa atau kata yang ada pada bagian berikutnya.

Pada pembahasan hasil penjabaran yang ada di bab II mengenai *joshi* dengan jenis *setsuzokujoshi* atau *fukujoshi* ternyata dapat diketahui bahwa keduanya memiliki fungsi yang sama yaitu menghubungkan klausa atau kata sebelumnya dengan klausa atau kata yang ada pada bagian berikutnya. Namun keduanya memiliki ciri yang berbeda tergantung pada kata sebelumnya, apabila sebelum *katagata* dan *gatera* adalah kata kerja dan konjugasi kata kerja maka merupakan *setsuzokujoshi* dan apabila sebelum *katagata* dan *gatera* adalah kata benda yang mengandung arti pergerakan (*dousasei*) maka merupakan *fukujoshi*.

2.6 Konsep *Katagata* dan *Gatera*

Katagata dan *gatera* memiliki arti yang hampir sama. Tetapi, *gatera* terdapat kegiatan tambahan pada saat melakukan kegiatan utama. Oleh karena itu dalam dunia bisnis akan terdengar tidak sopan apabila kita menggunakan *gatera* bersama dengan kosakata seperti *orei*, *aisastsu*, *owabi*, *omimai*. Pada kasus seperti ini menggunakan *katagata* (Segawa, Kamiya dan Kitamura: 2008).

Kata *katagata* dan *gatera* dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang sama yaitu 'sambil' atau menunjukkan kegiatan yang dilakukan bersamaan dan jenis kata yang diikutinya ada dua macam yaitu nomina perbuatan (Nv) dan verba (V).

2.6.1 Makna dan Struktur *Katagata* dan *Gatera*

1. *Katagata* (かたがた)

Kata *katagata* memiliki makna 'sambil'. Struktur penggunaan dalam kalimat yaitu 'Nv + かたがた'. *Katagata* menekankan bahwa untuk mencapai dua tujuan dilakukan suatu kegiatan. Jadi, dua-duanya merupakan kegiatan utama yang menjadi tujuan digunakan dalam bahasa resmi dan formal. (Sutedi, 2004: 91).

2. *Gatera* (がてら)

Kata *gatera* memiliki makna 'sambil' (melakukan pekerjaan lain). Struktur penggunaan dalam kalimat yaitu 'Nv + がてら; V(masu) + がてら'. *Gatera* mengikuti perbuatan utama, bukan perbuatan tambahan. Olehkarena itu, dalam *gatera* terdapat dua tujuan dalam suatu perbuatan, sehingga di dalamnya terdapat kegiatan utama dan kegiatan tambahannya dan diikuti verba yang menyatakan perpindahan (Sutedi, 2004: 91).

Berdasarkan penjelasan mengenai jenis- jenis *joshi* kata *katagata* dan *gatera* dapat disimpulkan bahwa kata *katagata* dan *gatera* memenuhi kriteria sebagai *setsuzokujoshi* atau *fukujoshi*. Analisis perbedaan dalam makna dan penggunaan yang lebih jelas, akan dibahas pada bab III.